Bab II

PONDOK PESANTREN SALAF DI LANGITAN TUBAN

A. Lokasi dan Letak Serta Asal mula nama Pondok Pesantren Langitan

Pondok pesantren Langitan adalah termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852, di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak di utara Bengawan Solo dan berada diatas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektar serta pada ketinggian kira-kira 7 meter diatas permukaan laut. Lokasi pondok berada sekitar 400 meter sebelah selatan kecamatan Widang, atau kurang lebih 30 kilometer arah selatan Kota Tuban, yang sekaligus berbatasan dengan Desa Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan dan hanya terpisah oleh jembatan yang melintas bengawan Solo.[1] Lokasinya yang strategis, membuat Pondok Pesantren Langitan sangat mudah untuk dijangkau dari berbagai macam alat transportasi baik bus, kereta api, atau sarana yang lain.[2] Adapun nama "Langitan" sendiri merupakan perubahan dari kata Plangitan, perpaduan dua suku kata *Plang* (Jawa).

Berarti papan nama dan *Wetan* (Jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah plang atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat.

---

[1] Tim Redaksi, "History Lantany", dalam *SAHEEBA*," Tanpa Penerbit (2010), 16.

[2] Adji Kurniawan " *Kabar Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur"*http://www.kabarpesantren.blogspot.com,. (14 Mei 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah kebenaran nama Pondok Pesantren Langitan berasal dari kata *Plangitan* tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata *Plangitan* dalam tulisan yang bertuliskan huruf Arab dan berbahasa melayu yang tertera dalam kitab "Fathul Mu'in" yang selesai ditulis oleh KH. Ahmad Sholeh (salah satu pengasuh Pondok Pesantren Langitan Periode kedua) pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.

B. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren Langitan di Widang Tuban

Lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren salaf yang sekarang ini dihuni sekitar kurang lebih 5500 santri putra dan putri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, maupun dari negara asing yaitu sebagian dari Malaysia dan Kamboja, dahulunya KH. Muhammad Nur membabat alas Widang dan mendirikan sebuah Surau atau Mushollah kecil sebagai tempat Ibadah dan menyebarkan agama Islam, KH. Muhammad Nur mengajarkan ilmunya serta menggembleng keluarga dan tetangga sekitar guna meneruskan perjuangan dalam mengusir penjajah Belanda dari tanah jawa. KH. Muhammad Nur sendiri sebagai pendiri awal Pesantren, telah mengasuh pondok ini kira-kira selama 18 tahun (1852-1870M). Kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh putranya KH. Ahmad Sholeh, dalam kepengasuhan KH. Ahmad Sholeh atau lebih dikenal mbah Sholeh belum terstruktur sebagai mana layaknya tempat pendidikan sebuah pondok pesantren, setelah kira-kira 32 tahun mengasuh pondok pesantren Langitan (1870-1902M) setelah beliau wafat kepengasuhan selanjutnya dilanjutkan oleh putra menantu KH. Muhammad Khozin. Beliau sendiri mengasuh pondok ini selama kurang lebih 19 tahun (1902-1921M). sepeninggal beliau mata rantai kepengasuhan selanjutnya dilanjutkan oleh KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun (1921-1971M). Setelah itu kepengasuhan diamanahkan kepada adik kandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau yaitu KH. Ahamad Marzuqi Zahid dan keponakan beliau KH. Abdulloh Faqih tahun (1971-2000M). Berikut sejarah Pondok pesantren Langitan secara lengkap dan kami paparkan sejak awal perintisan hingga perkembangannya:

1. Masa awal berdirinya Pondok pesantren Langitan tahun (1852-1870)

   Pondok pesantren Langitan ini termasuk ke dalam pondok pesantren tertua di Indonesia, pondok ini menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan pendekatan tradisional, maka pondok ini disebut pondok Salafiyah sebagaimana telah berlangsung sejak awal pertumbuhannya.[3]

   Dulu Pondok Pesantren langitan masih berupa surau kecil yang di asuh dan didirikan oleh K.H. Muhammad Nur Jauh sebelum Negara Indonesia merdeka lebih tepatnya sekitar tahun 1852 M Tepatnya didesa Mandungan, kecamatan Widang, Kabupaten Tuban.[4]

   Dahulu pondok pesantren ini masih berupa Musholah kecil/Surau yang dibangun oleh K.H.Muhammad Nur. Lalu beliau mengajarkan ilmunya kepada keluarga dan tetangga dekat beliau untuk meneruskan perjuangan melawan serta mengusir penjajah dari tanah jawa. Beliau adalah pendiri pertama sekaligus pengasuh pondok pesantren, beliau mengasuh pondok pesentren kurang lebih 18tahun yaitu antara tahun (1852-1870). Setelah kepengasuhan K.H.Mummad Nur lalu dilanjutkan oleh K.H.Muhammad Sholeh.

2. Masa Perkembangan Pondok pesantren Langitan tahun (1870-1921).

---

[3] Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. 29
[4] Tim Redaksi, "History Lantany".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa kepemimpinan K.H.Muhammad Sholeh pondok pesantren mengalami peningkatan yang sangat pesat, akan tetapi meskipun dengan peralatan yang sangat minim K.H.Muhammad Sholeh mulai membangun perbaikan Langgar/Musholah dan pembangunan fisik pondok pesantren. Perkembangan juga terasa di dalam segi kuantitas maupun kualitas. Beliau mengasuh pesantren selama kurang lebih 20 tahun, kemudian ia wafat pada tahun 1921 M. Bukti perkembangan yang dilakukan oleh Beliau, Maka memunculkan nama-nama besar Ulama seperti K.H.Muhammad Kholil (Bangkalan-Madura), K.H.Wahab Hasbulloh (Jombang), K.H.Zainudin (Mojosari-Nganjuk), K.H. Umar Dahlan (Pesantren Sarang-Lasem), K.H. Wahab Hasbulloh (Tambak Beras-Jombang), K.H. Muhammad Shidiq (Jember).[5]

K.H. Ammad Sholeh mengasuh kurang 32 tahun antara (1870-1902).beliau wafat 1320 H, bertepatan dengan tahun 1902 M. Setelah itu masa kepemimpianan diserah oleh menantu beliau yang bernama K.H. Ahamad Khozin, dahulu bangunan Langgar/Musholah Langitan terletak ditepi sungai bengawan solo, lalu Langgar tersebut dipindahkan ke arah Utara tanggul bengawan Solo akibat bencana banjir.[6] Di masa kepemimpinan K.H. Ahmad Khozin banyak sekali perubahan fisik pondok pesantren diantaranya dibangunnya 4 bangunan yaitu pondok kidul yang sekarang disebut pondok Al Ghozali, pondok Lor yang terkenal dengan nama Al Maliki, pondok Kulon saat ini dikenal dengan nama pondok As Syafi'i dan Pondok Wetan yang juga dikenal dengan sebutan pondok Al Hanafiyah.

---

[5] Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri* (Tuban: Majlis Idaroh Ammah Putra Pondok Pesantren Langitan, 2015), 44.
[6] Masyhudi, "Manuskrip "Nazham Nashi Hun" Abad XIX Koleksi Kiai Haji Ahmad Shalih dari Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur" (Laporan Penelitian Individual, Surabaya, 2004), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masa pembaharuan pondok pesantren Langitan (1921-Sekarang)

Kepengasuhan akhirnya diserahkan kepada K.H. Abdul Hadi Zahid beliau adalah menantu K.H. Khozin. Dimasa kepemimpinan beliau, pondok pesantren Langitan mengalami banyak sekali perubahan diantara perubahan di dalam segi pendidikan beserta segi fisik banguna pesantren. Didalam pendidikan kegiatan rutinitas yang dilakukan berupa pengajian kitab dengan sistem *Sorogan* maupun sistem *Weton* dalam hal ini masih dilestarikan dan dikembangkan. Serta dikembangkan metode Klasikal yang dahulu belum dikenal, dengan cara mendirikan madrasah *Ibtida'iyah* dan madrasah *Mu'allimin* serta kegiatan ekstra kulikuler seperti *Babtsul Masa'il Lil Waqi'yah, Jam'iyatul Muballighin, Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz* dan lain-lain. Juga perbaikan dan penambahan bangunan pondok pesantren diantaranya perbaikan Mushollah, penambahan kamar mandi, serta perbaikan perpustakaan. Saat ini terselenggaranya tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Al Falahiyah. Pondok pesantren Langitan terus mengalami perubahan cukup pesat hingga mencapai tahap maksimal selain menjadi salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur, pondok pesantren Langitan juga dikenal memiliki kualitas pendidikan berbasis Internasional. Perubahan-perubahan tersebut juga nampak dengan dibangunnya bangunan-bangunan baru seperti BUMP (Badan Usaha Milik Pondok) berupa Toko Induk, Toko Pondok, Wartel An-Nur, madrasah al-Mujibiyah, madrasah Al-Roudhoh, pusat pelatihan computer, TPQ, jurnalistik, dan Kantor Kesan yang membawahi majalah Kaki langit dan produksi air minum, dan minimarket Smesco.[7]

[7] Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam bidang pendidikan Pondok pesantren Langitan memakai dua Sistem dalam pengajaran diantaranya yaitu:[8]

a) Sistem Klasikal (Madrasiyah)

Sistem pendidikan Klasikal (Madrasiyah) adalah sebuah model proses pembelajaran yang dilaksanakan secara Formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajaranya terumuskan secara teratur dan sesuai Prosedur/ Prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan, dan kegiatan-kegiatannya.

Pengertian Madrasiyah dalam hal ini adalah madrasah diniyah (yaitu sistem pembelajaran yang mana tetap mempertahankan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab)[9] kurikulum yang diajarkan berpatokan kepada kitab-kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab yang ada dipondok pesantren biasanya terkenal dengan sebutan kitab kuning.

Di pondok pesantren Langitan pendidikan madrasiyah berdiri 3 lembaga yaitu diantaranya:

1) Lembaga pendidikan Madrasah Al-Falahiyah lembaga ini berada di pondok putra dan berdiri tahun 1949 didirikan oleh KH. Abdul Hadi Zahid. Awalnya lembaga pendidikan ini memulai jenjang pendidikannya terdiri dari dua tingkatan, yaitu tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Lalu setelah kepemimpinan KH. Abdullah Faqih berdiri tingkatan PAUD, RA/TPQ, Madrasah Aliyah (MA), dan *Thassus*.

[8] Ibid., 34-37.
[9] Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Lembaga pendidikan Madrasah Al-Mujibiyah didirikan oleh KH. Abdullah Faqih yaitu pada tahun 1976, lembaga ini terletak di pondok putri bagian barat terdiri atas beberapa tingkatan MI, MTs, MA, dan *Thassus* masing-masing tiga tingkatan ini selama 3 tahun. Selain itu juga berdiri tingkat PAUD yang baru saja didirikan tahun 2009.

3) Lembaga pendidikan Madrasah Al-Roudhoh didirikan oleh KH. Ahmad Marzuki yaitu pada tahun 1982, lembaga ini terletak di pondok putri bagian timur.

Tiga lembaga diatas satu sama lain memiliki kesamaan dan keserupaan hampir dalam semua aspek termasuk juga kurikulumnya, karena ketiganya berada dibawah satu atap yaitu pondok pesantren Langitan. Serta sebagai penunjang dan pelengkap kegiatan yang berada di madrasah dan bersifat mengikat kepada semua peserta didik sebagai wahana mempercepat proses pemahaman terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, dipondok pesantren Langitan juga diberlakukan ekstra kulikuler yang meliputi:

a. Musyawaroh atau Munadzoroh (diskusi)

Kegiatan Musyawaroh berlangsung setiap malam mengecualikan malam Rabu dan malam Jumat. Metode ini dimaksudkan sebagai media bagi peserta didik untuk menelaah, memahami dan mendalami suatu topik atau masalah yang terdapat dalam masing-masing kitab kuning. Musyawaroh merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustadz,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.[10]

b. Muhafadhoh (hafalan)

Metode muhafadhoh atau hafalan adalah sebuah sistem yang sangat identik dengan pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam selasa. Adapun standard kitab yang dijadikan obyek hafalan (muhafadhoh) menurut tingkatannya masing-masing adalah *Alala, Ro'sun Sirah, Aqidah ,al-awam, Hidayah al-shibyan, Tashrif al Istilahi* dan *Lughowi, Qowa'id al I'lal, Matan al-jurumiyah, Tuhfah al-athfal, Arba'in al-nawawi,'Imrithi, Maqshud, Idah al-farid, Alfiyah Ibnu Malik,Jawahir al-maknun, Sulam al-munawaroq* dan *Qowaid al-fiqhiyah.*

Dari tahun ke tahun dalam perkembangannya pondok pesantren Langitan mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) dan Madin (Madrasah Diniyah) yang sampai saat ini telah mempunyai beberapa cabang. Pondok Pesantren Langitan akan terus melakukan upaya perbaikan dan pembaharuan-pembaharuan khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen dengan berpegang teguh pada kaidah "*al-Muhafadzotul Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*" yaitu memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang lebih baik.[11]

[10] Ibid.,43.
[11] Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah memelihara hal-hal lama yang baik (*al-muhafadzoh 'ala alqodim al-saleh*) adalah refleksi dari tradisi, sedang istilah mengambil halhal baru yang lebih baik (*al-akhdu bi al-jadid al-aslah*) adalah refleksi dari penerimaan modernisasi.[12]

b) Sistem Non klasikal (Ma'hadiyah)

Pendidikan non klasikal dalam pondok pesantren Langitan ini menggunakan Metode *Weton* atau *Bandongan* adalah Metode pengajian di mana sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[13]

Selain Metode *Weton* atau *Bandongan*, pondok pesantren Langitan juga memakai sistem *Sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kiai atau Ustadz mendengar sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar, atau bimbingan yang diperlukan.

Oleh karena itu kedua metode ini sama-sama memiliki nilai yang penting dan memiliki ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya juga saling melengkapi. Namun, sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercitacita menjadi seorang alim, karena sistem ini seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.[14]

---

[12] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga, tanpa tahun), 74.
[13] Zamakhsyari Dhofier, *Trasisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.
[14] Ibid., 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaanya sistem non klasikal (Ma'hadiyah) ini dibagi menjadi dua kelompok:

1) Kelompok Umum, yaitu program pendidikan non klasikal yang dilaksanakan setiap hari (selain hari Selasa dan Jumat). Adapun waktunya beragam menyesuaikan kegiatan di madrasah. Pendidikan ini diasuh oleh Majelis Masyayikh, asatidz dan santri senior.
2) Kelompok Takhassus, yaitu program pendidikan khusus yang diproritaskan bagi santri pasca Aliyah dan santri-santri lain yang dianggap telah memiliki penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti Nahwu, Shorof, Aqidah, Syariah. Program ini lebih populer disebut *Musyawirin*, diasuh langsung oleh Majlis Masyayikh.

Majelis Masyayikh dipimpin oleh para Kiai:

a) KH. Abdullah Munif Marzuqi
b) KH. Ubaidillah Faqih
c) KH. Muhammad Ali Marzuqi
d) KH. Muhammad Faqih
e) KH. Abdullah Habib Faqih
f) KH. Abdurahman Faqih

Perjalanan pondok pesantren Langitan dari masa ke masa selanjutnya senantiasa menunjukan grafik peningkatan yang dinamis dan signifikan, meski perkembangannya terjadi secara gradual dan kondisional. Bermula dari K.H. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase printisan, lalu diteruskan masa K.H. Ahmad Sholeh dan K.H. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan priode perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan K.H. Abdul Hadi Zahid, K.H. Ahmad Marzuqi Zahid dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Abdulloh Faqih yang tidak lain adalah fase pembaharuan. Yang kemudian putra-putra beliau yang mengasuh pondok pesantren Langitan yang semakin terdepan. Dengan berpegang teguh pada kaidah "*Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*" (Mempertahankan budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), pondok pesantren Langitan dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dan kontektualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio-kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen.

Sarana dan Prasarana pondok pesantren Langitan Tuntutan bagi sebuah pencapaian Ilmu sangatlah erat kaitannya dengan tersedianya sarana dan prasarana yang representatif. Dalam hal ini upaya pihak pondok pesantren Langitan dengan melakukan penataan, pelestarian, dan pengembangan dalam bidang sarana dan prasarana.

Adapun fasilitas atau sarana yang telah disediakan oeh pondok pesantren Langitan yaitu antara lain:

a) Tempat tinggal/ asarama
b) Tempat Ibadah
c) Gedung tempat belajar mengajar
d) Kantin
e) Pusat perawatan (POSKESTREN)
f) Gedung perpustakaan
g) Laboratorium Bahasa dan Komputer
h) Laboratorium Sains
i) Wartel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j) Gedung Pelatihan dan Keterampilan

k) Lapangan olah raga

l) Simpusan (Simpanan untuk santri)

C. Pengertian Salaf di Pondok Pesantren Langitan

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam Tradisional di Jawa dan Madura. Sebuah pesantren harus memiliki lima elemen, elemen tersebut adalah adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kiai" Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Tidak beda jauh dengan pondok yang lain di pondok pesantren langitan sudah disinggung sebelumnya yaitu tetap selalu mengedepankan ajaran Tradisional dengan berpegang teguh pada kaidah "*Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*" dengan tetap berpegang teguh mempertahankan budaya-budaya yang klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif, jadi pondok pesantren Langitan tetap mempertahankan sisi tradisional meski hidup di era serba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi.[15] Sisi tradisionalnya adalah sistem pembelajaran secara Salaf. Pengertian Salaf secara Etimologi adalah apa yang telah berlalu atau mendahului, yaitu terdiri dari "*Salafa asy-syaiu, Salafan"* yang memiliki arti *Madha* (Berlalu). Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum.[16]

Akan tetapi dewasa ini, kalangan pesantren termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem atau model klasikal. Di mana kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan ketrampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang. Sekarang, meskipun kebayakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam Tradisional.[17]

Di pondok pesantren Langitan tetap memegang prinsipnya untuk mengikuti ulama-ulama terdahulu, mulai dari semua mata pelajaran disini semua mengikuti ulama-ulama terdahulu. Serta tidak ada kurikulum didalam pondok pesantren dalam semua pelajarannya, di pondok pesantren Langitan tetap berusaha pada prinsip ajaran ulama-ulama terdahulu. Maka prinsipnya siapa yang ingin menuntut ilmu, mencari Akhirat maka Allah SWT menjamin orang yang menuntut ilmu tersebut dan Allah tidak mentelantarkannya didunia maupun diakhirat kelak.[18]

Metode Pengajaran Pendidikan Pesantren di pondok pesantren Langitan Secara garis besar metode pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Langitan masih

[15] Tim BPS Pondok Pesantren Langitan, *Buku Penuntun Santri*, 33.
[16]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

[17]Ibid., 50.
[18] KH.Abdurahman Faqih, *Wawancara*, Langitan Tuban, 31Mei2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat tradisional, sedangkan metode-metode baru seringkali kurang mendapatkan simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pesantren. Adapun metode pengajaran tradisional yang tetap dipegang teguh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sorogan

   Istilah Sorogan berasal dari kata "*Sorog*" (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab kepada kiai.[19] Yaitu suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru (kiai/guru menghadapi satu persatu, secara bergantian). Biasanya kiai memberikannya dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an.[20]

2. Bandongan

   Sistem bandungan ini sering disebut dengan *halaqah,* dimana sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab salaf, sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan-keterangannya. Dalam prakteknya santri membentuk suatu lingkaran ditengahnya ada seorang kiai yang menerangkan suatu kitab.

3. Weton

   Istilah Weton dari kata "*wektu*" (Jawa), karena pengajian tersebut dilakukan pada waktu tertentu sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah shalat. pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, santri tidak harus membaca kitab karena

[19] Sukamto, *Kepemimpinan KIAI Dalam Pesantren*,(Jakarta: LP3ES, 1999).144
[20] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru tidak hanya mengambil satu kitab saja, kadang guru memerik di sana-sini saja.[21]

Meski dalam faktanya pondok pesantren Langitan saat ini memakai sistem kalsikal yaitu metode pembelajaran dengan sistem kelas[22], tapi tetap pondok pesantren Langitan tidak meninggalkan sisi Tradisional dalam pengajarannya terhadap santri-santrinya dan akan selalu dilestarikan.

Pondok pesantren Langitan juga menganut Faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Secara umum, perkataan ahlussunnah wal-jama'ah dapat diartikan "para pengikut Nabi Muhammad dan ijma' ulama".

[21]Sukamto, *Kepemimpinan KIAI Dalam Pesantren*,(Jakarta: LP3ES, 1999). 145.
[22] Adi, Wawancara, Langitan Widang Tuban, 02 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id